



Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor, Dan Pengalaman Kerja Auditor, Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Moch Deny Setiawan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : denyxlakl@gmail.com

Immanuel Calvin Fernaldi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : calvinlai786@gmail.com

Tri Ratnawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : triratnawati@gmail.com

Alamat : Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya

***Abstract.** This article aims to find out how red flags, professional skepticism, and work experience influence the auditor's ability to detect fraud. This article will explain how red flags, competency, and auditor work experience influence the auditor's ability to detect fraud. This research method uses the literature study method. Based on the data that has been collected.*

***Keywords:** red flags; competency; auditor work experience; fraud*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh red flags, skeptisme profesional, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Artikel ini akan menjelaskan tentang bagaimana pengaruh red flags, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur Berdasarkan data yang telah dikumpulkan,

Kata kunci: red flags; kompetensi; pengalaman kerja auditor; kecurangan

LATAR BELAKANG

Dalam era modernisasi dengan perkembangan zaman, negara indonesia masih banyak terdapat adanya tindak kecurangan (Fraud). Kemampuan yang dimiliki oleh setiap auditor untuk mencari dan mendeteksi berbagai kecurangan merupakan sikap akuntan publik dalam mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan untuk menjelaskan

kurangnya kewajaran dalam laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan (Teguh Arsendy, 2017).

Tujuan audit untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan standar keuangan yang dipergunakan dan tidak terpengaruh oleh kesalahan penyajian yang sifatnya material, serta untuk menyampaikan keyakinan yang memadai atas tanggung jawab manajemen atas aset perusahaan. Mendeteksi kecurangan ialah salah satu bentuk cara yang dilakukan auditor agar dapat mengetahui tanda-tanda awal terdapatnya kecurangan, serta menciptakan ruang motilitas yang berasal dari tindakan kecurangan semakin kecil (Sari & Helmayunita, 2018).

Maraknya berita di surat kabar dan televisi akhir-akhir ini yang melibatkan kantor akuntan publik membuat masyarakat mulai meragukan kemampuan auditor dalam mencegah ke curangan atau fraud. Fraud merupakan perbuatan tindakan menyesatkan yang sengaja dilakukan berupa penipuan atau menyesatkan pihak lain yang dapat membuat salah saji material saat pemeriksaan. (Arens, Elder, & Beasley, 2010).

Tahun 2019 merupakan tahun yang cukup suram untuk beberapa kantor akuntan publik (KAP) terkenal di Tanah Air. Setidaknya, hingga awal Agustus ini, ada dua KAP dikenakan sanksi administratif karena salah dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan publik.

Kasus kecurangan KAP tersebut menyebabkan publik mulai mempertanyakan kapasitas auditor dalam mengaudit. Publik mulai mempertanyakan kemampuan auditor mengumpulkan bukti-bukti audit yang relevan yang menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan

Kasus kecurangan KAP tersebut menyebabkan publik mulai mempertanyakan kapasitas auditor dalam mengaudit. Publik mulai mempertanyakan kemampuan auditor mengumpulkan bukti-bukti audit yang relevan yang menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan

Beberapa aspek yang berperan dalam mendeteksi kecurangan yaitu red flags. Red flags menjadi sinyal jika terjadi sesuatu yang aneh dalam pemeriksaan perusahaan dan dijadikan acuan dalam menyelidiki lebih lanjut keanehan tersebut dan pihak yang terkait dengan hal tersebut, seorang auditor dapat menyelesaikan tugas-tugasnya secara spesifik

atau terinci yang didapat melalui pelatihan dan pengalamannya dalam menginvestigasi kecurangan.

Kemampuan mendeteksi fraud merupakan salah satu wujud kualitas diri seorang auditor. Auditor sepatutnya lebih berhati-hati dan teliti ketika melaksanakan tugas mengaudit laporan keuangan. Itulah mengapa salah satu kriteria hasil audit yang baik ialah ketika auditor mampu mendeteksi dan membongkar tindak kecurangan yang dilakukan auditee.

Namun terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan seperti pengalaman, sikap skeptisisme, time pressure, independensi, beban kerja, dan lain sebagainya. Pada artikel ini membahas pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman audit terhadap pendeteksian fraud, suatu studi literature review dalam bidang auditing.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas apakah Red Flags, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian fraud?

KAJIAN TEORITIS

Teori Segitiga Kecurangan (Fraud Triangle Theory)

Teori segitiga kecurangan ini pertama kali oleh Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2013:45). Tuanakotta menyebutkan bahwa Cressey tertarik pada embezzlers yang disebutnya sebagai “trust violators” atau pelanggar kepercayaan, yakni mereka yang melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka. Penelitian Cressey diterbitkan dengan judul *Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* (1950), hipotesis penelitiannya adalah:

“Trusted person become trust violator when they conceive of themselves as having financial problem which is non-shareable, are aware this problem can be secretly resolved by violation of the position of financial trust, and are able to apply to their own conduct in that situation verbalizations which enable them to adjust their conceptions of themselves as trusted person with their conceptions of themselves as users of the entrusted funds or property.”

Terjemahan: “Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam – diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak – tanduk sehari – harinya memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan”.

Berikut ini adalah tiga elemen yang terdapat dalam teori segitiga kecurangan yang dikemukakan Cressey (1953):

a. Pressure (Tekanan)

Sudut paling atas, adalah pressure atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareable financial needs*), maka dari itu si pelaku kecurangan mulai mempertimbangkan tindakan illegal seperti menyalahgunakan aset perusahaan atau melakukan salah saji yang disengaja pada laporan keuangan untuk menyelesaikan masalah keuangannya. Lister (2007: 63) mendefinisikan pressure sebagai “sumber panas untuk api” namun tidak berarti karena ada tekanan dalam diri seseorang, lantas orang tersebut akan melakukan fraud. Menurut Lister (2007: 63), terdapat tiga jenis tekanan yang memotivasi individu untuk melakukan fraud di perusahaan tempatnya bekerja, yaitu:

1. Personal pressure, yaitu kondisi dimana individu melakukan kecurangan karena gaya hidup,
2. Employment pressure, dimana individu tertekan untuk melakukan kecurangan karena tuntutan pekerjaan atau target kerja, atau karena kepentingan keuangan yang dimiliki manajemen perusahaan,
3. External pressure, misalnya ancaman terhadap stabilitas keuangan perusahaan, ekspektasi pasar, dan sebagainya.

b. Opportunity (Kesempatan)

Sudut kedua adalah opportunity atau kesempatan yang didefinisikan Tuanakotta (2013:46) sebagai peluang untuk melakukan kecurangan seperti

yang dipersepsikan pelaku kecurangan. ACFE mendefinisikan kesempatan pada model segitiga kecurangan ini sebagai metode yang bisa digunakan untuk melaksanakan kecurangan. Pelaku kecurangan harus bisa melihat celah untuk bisa melakukan kecurangan dengan menghindari risiko sekecil mungkin tindakan kecurangannya tersebut diketahui orang lain. Lister (2007: 63) mendefinisikan kesempatan sebagai “bahan bakar yang terus membuat api” atau dengan kata lain, walaupun individu memiliki tekanan dalam dirinya untuk melakukan fraud, itu tidak akan bisa dilakukan jika tidak ada kesempatan. Contoh opportunity yang membuat fraud bisa terjadi misalnya; tingginya tingkat turnover di divisi manajemen yang memegang peranan penting di perusahaan, atau pemisahan tugas yang tidak memadai, atau transaksi yang sifatnya kompleks, atau bahkan struktur manajemen.

c. Rationalization (Rasionalisasi)

Sudut terakhir dari segitiga kecurangan ini adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan. ACFE mengklaim bahwa kebanyakan pelaku kecurangan adalah first-time offender atau orang – orang yang baru pertama kali melakukan praktik kecurangan, dan tidak melihat diri mereka sebagai pelaku kriminal. Mereka melihat diri mereka sebagai individu yang jujur yang terjebak dalam situasi yang buruk, dan mereka menjustifikasi praktik kecurangan mereka sebagai tindakan yang legal atau bisa diterima secara umum. Vona (2008) menjabarkan contoh rasionalisasi yang biasanya dilakukan; manajer akan beralasan bahwa mereka melakukan kecurangan karena dituntut untuk memenuhi target margin perusahaan tahun ini, dan ketika mereka gagal, usaha terakhirnya adalah melakukan kecurangan untuk memberikan comfortness kepada para stockholders.

Pendeteksian fraud

Fraud secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Fraud berbeda dengan kekeliruan, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika

tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (fraud) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (errors). Kecurangan merupakan tindakan yang dirancang sebelumnya untuk mengelabui/menipu/memanipulasi pihak lain sehingga mengakibatkan pihak lain menderita kerugian dan pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Kuntadi, 2019)

Kecurangan (Fraud) merupakan serangkaian ketidakberesan (irregularities) mengenai: perbuatan-perbuatan melawan hukum (illegal acts), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (misalnya menipu memberikan gambaran yang keliru (mislead) terhadap pihak lain), yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam ataupun dari luar organisasi, untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok dan secara langsung atau tidak langsung merugikan orang lain (Karamoy & Wokas, 2022).

Istilah kecurangan (fraud) berbeda dengan istilah kekeliruan (errors) adalah tindakan yang mendasarinya, tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (fraud) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (errors). (Karamoy & Wokas, 2022)

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan gejala akan sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain (Dewi Gizta et al., 2019)

Red Flags

Istilah red flags atau bendera merah sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit, maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada hal yang tidak sesuai pada tempatnya dan perlu mendapat perhatian. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (red flags) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya fraud atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. Red flags juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, red flags adalah petunjuk atau indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. Red flags tidak mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan

sedang atau telah terjadi. Red flags dikatakan penting sebagaimana dikutip dalam SAS 99 – Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit yang menyatakan bahwa auditor diminta untuk secara spesifik menilai risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan dan SAS 99 ini juga menyediakan pedoman operasi bagi auditor saat menilai kecurangan ditengah proses audit.

Red flags dikategorikan menjadi tiga menurut Moyes (2007:10) dan terdiri atas:

1. Kesempatan atau (opportunities),
2. Tekanan atau (pressures/incentives), dan
3. Perilaku (attitudes) atau rasionalisasi (rationalization).

Tiga kategori red flags ini telah dijelaskan pada bagian mengenai teori segitiga kecurangan, dimana red flags memang diciptakan dengan berdasarkan konsep teori segitiga kecurangan.

Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kompetensi auditor menurut Sartika simanjuntak adalah auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. (Simanjuntak Pembimbing & Hasan dan Al Azhar, 2015)

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu mendeteksi kecurangan di awal pemeriksaan. Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. (Wicaksono Monot, 2015)

Seorang auditor yang memiliki keahlian dibidang khusus audit lebih menguasai dan memahami bidang dia kerjakan dibanding orang yang tidak mempunyai keahlian audit sehingga laporan audit yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten akan lebih berkualitas dengan temuan salah saji maupun kecurangan pada lebih awal.

Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium. (Ilmiyati & Suhardjo, 2012) Kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup dan secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif, ukuran keahlian atau kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman yaitu pengetahuan. (Ilmiyati & Suhardjo, 2012)

Pengalaman audit

Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. (Anggriawan Eko Ferry, 2014)

Dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu (Nurjanah Bunga Irwati & Kartika Andi, 2016) Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor member kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor (Dewi Gizta et al., 2019).

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Chell Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba & Arie Pratania Putri (2022)	Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan Kompetensi, profesionalisme dan beban kerja Auditor tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan	Kompetensi Pengalaman	Beban Kerja profesionalisme
2	Safira Indriyani & Luqman Hakim (2021)	Pengalaman & Skeptisisme professional Auditor berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan	Pengalaman	Skeptisisme profesional
3	Prasetyo, 2015)	red flag, dan tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud	Red flags	tanggung jawab auditor
4	Ni Putu Intan Eka Sari, Komang Fridagustina adnantara (2019)	Independensi, kompetensi, red flag, dan tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud	Kompetensi dan red flags	Independensi Tanggung Jawab Auditor
5	Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan & Alfiati Silfi (2019)	Kompetensi dan skeptisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Independensi tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan	Kompetensi	Independensi Skeptisme Profesional
6	Jessica Puji Astuti (2019)	Kompetensi dan skeptisme professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	Kompetensi	Independensi profesionalisme
7	Sartika. N Simanjuntak (2015)	Kompetensi, Skeptisme professional & Profesionalisme berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan Independensi tidak berpengaruh terhadap	Kompetensi	Independensi Skeptisme Profesional profesionalisme

		mendeteksi kecurangan		
8	Mudzdalifah , Nur Syamsu (2010)	Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi fraud	Red Flag	Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja
9	Nur Aziz Pratama, Edi Sukarmanto, & Pupung Purnamasari (2019)	Pengaruh Red Flags dan Whistleblowingsystem terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)	Red Flags	Whistleblowingsyste m
10	Desi Susilawati , Tri Utami, & Afif Aprilia Indriani (2022)	Meninjau skeptisisme profesional auditor, independensi dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Reds Flags	SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI

METODE PENELITIAN

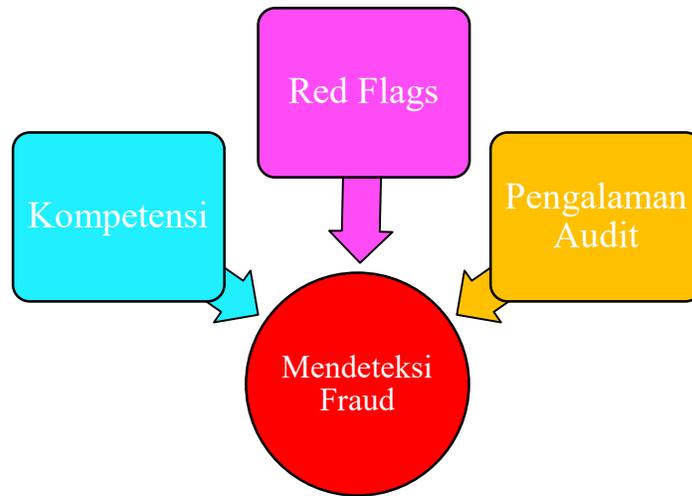
Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di peroleh lerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.



Pengaruh Red Flags terhadap Mendeteksi Fraud

Studi empiris sebelumnya didapatkan bahwa Red Flags berpengaruh terhadap pendeteksian fraud, penelitian ini adalah hasil studi ilmiah oleh Prasetyo, 2015 dengan hasil Signifikan.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh (Prasetyo, 2015) dimana hasil penelitian pada tahun 2015 tersebut mendapatkan hasil Red Flags berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Menurut Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (red flags) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya fraud atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. Red flags juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, red flags adalah petunjuk atau indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut.

Dari Hasil Penelitian Terdahulu Diatas dan Dari teori Tuanakotta dapat Kelompok Kami simpulkan Bahwa red flags sangat berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan / Fraud.

Pengaruh Kompetensi terhadap Mendeteksi Fraud

Studi empiris sebelumnya didapatkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian fraud, penelitian ini adalah hasil studi ilmiah oleh Sari & Adnantara

dengan hasil signifikan (Sari Ni Putu Intan Eka & Adnantara Komang Fridaustina, 2019)

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Julio, Amir dan Alfiati dimana hasil penelitian pada tahun yang sama tersebut mendapatkan hasil kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. (Peuranda et al., 2019)

Seorang auditor independen dalam menjalankan setiap tugasnya memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada suatu perusahaan. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, akan dapat mempermudah auditor untuk mendeteksi kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap tindak kecurangan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 1 Maret 2008, auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

Dari hasil penelitian terdahulu dan menurut peraturan Menteri dapat kelompok kami simpulkan bahwa kompetensi seorang auditor berpengaruh dalam pendeteksian fraud.

Pengalaman Auditor terhadap Mendeteksi Fraud

Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian fraud merupakan hasil penelitian yang didapatkan oleh Chelli, Varon & Arie. Hasil studi ilmiah ini mendapatkan pengaruh yang signifikan antara pengalaman audit terhadap pendeteksian fraud. (Arnanda et al., 2022). Pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang dengan solusi yang dikerjakan akan membentuk kognitif seorang auditor yang memperkaya pengalamannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Safira dan Luqman. Hasil studi ilmiah yang didapatkan adalah Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap mendeteksi fraud. (Indriyani & Luqman Hakim, 2021). Hal ini bermakna pengalaman menjadi faktor penting dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman audit seorang auditor didapat melalui banyaknya penugasan, lamanya sebagai auditor maupun keterampilan yang terus diasah.

Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. (Anggriawan Eko Ferry, 2014)

Kelompok kami menyimpulkan berdasarkan peneliti terdahulu dan dari teori yang ada bahwa pengalaman dari seorang auditor memberikan pengaruh yang positif dalam mendeteksi, memahami, dan mencari penyebab terjadinya fraud.

KESIMPULAN

Berdasarkan Dari teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Red flags berpengaruh terhadap pendeteksian fraud.
2. Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian fraud.
3. Pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian fraud.

DAFTAR REFERENSI

- Mudkhal, Sidik. 2014. The Influence of Worload, Audit Experience, Type of Personality Professional Skepticism and Auditor's Ability to Detect Fraud. Diploma Thesis. Universitas Andalas.*
- Hilmi, Fakhri. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- Hegazy, Mohamed Abd El Aziz., Kasseem, Rasha. 2010. Fraudulent Financial Reporting: Do Red Flags Really Help. Journal of Economics and Engineering, ISSN: 2078-0346, No. 4.*
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*
- Fuller, Rosemary R., Durtschi, Cindy. 2004. The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. Journal Utah State University.*

- Dewi, Mustika. 2016. *Pengaruh Red Flags, Whistleblowing, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Chui, Lawrence., Pike, Byron. 2013. *Auditor's Responsibility for Fraud Detection: New Wine in Old Bottles?*. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, Vol. 5, Issue 1, pp. 212
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*. *Jurnal Nominal*, Vol. 3, No.2, pp.102-113.
- Kushasyandita, RR. Sabhrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Moyes, Glen D., Mohamad Din, Hesri Faizal. 2013. *Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of Red Flags for Detecting Fraud*. *International Journal of Auditing Technology*, Vol. 1, No. 1, pp.91-106.
- Nasution, Hafifah., Fitriany. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal dan Prosiding SNA*, Vol. 15, pp. 1-23.
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). *The influence of auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: the role of time budget pressure*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120.
- Zulaika, D. & Novita 2021. *Karakteristik, Profesionalisme , Skeptisisme Profesional Terhadap Persepsi Auditor Atas Red Flags*. *Jurnal Riset Bisnis*, 4(2).
- Prasetyo, M.A., Sukarmanto, E. & Maemunah, M. 2019. *Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. *Kajian Akuntansi*, 20(2).
- Purwanti, I.G.A.P.D.S. & Astika, I.B.P. 2017. *Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2.*, 21(2): 1160–1185.
- Ranu, G.A.Y. & Merawati, L.K. 2017. *Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Auditor dan Tipe Kepribadian Auditor*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1)
- Setyaningrum, D., & Kuntadi, C. (2019). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pekerjaan Audit dan Komunikasi terhadap Efektivitas Audit Internal*. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 22(1). <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.879>
- Sari Ni Putu Intan Eka, & Adnantara Komang Fridaustina. (2019). *PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, RED FLAGS DAN TANGGUNG JAWAB AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDE*. *Journal Research Accounting*, 1(1), 6375.